

MENGHUBUNGKAN BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA

Inna Rizky Yani Putri

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
innarizkyyaniputri@gmail.com

Abstrak: Perkembangan globalisasi menyebabkan interaksi antarbudaya semakin sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perbedaan bahasa dan budaya masih menjadi salah satu faktor yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfungsi untuk mempelajari kosakata dan tata bahasa, tetapi juga dapat menjadi media untuk memahami budaya lain serta mempererat hubungan antarindividu dari latar belakang yang berbeda. Pada kenyataannya, proses pembelajaran bahasa disekolah masih lebih banyak berfokus pada aspek kebahasaan dibandingkan pengenalan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa memiliki peran penting dalam membangun pemahaman budaya dan menciptakan komunikasi yang lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran bahasa dapat menjadi sarana dalam menghubungkan budaya di tengah keberagaman masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan pemahaman budaya mampu meningkatkan sikap toleransi, rasa saling menghargai, serta kemampuan komunikasi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran bahasa diharapkan dapat menjadi jembatan dalam memperkuat hubungan antarbudaya dan membangun masyarakat yang lebih terbuka terhadap keberagaman.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa, Kesadaran Budaya, Komunikasi Lintas Budaya, Mahasiswa, Keberagaman Budaya

Pendahuluan

Globalisasi membawa banyak perubahan dalam cara manusia berinteraksi di seluruh dunia. Kemudahan transportasi, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya kerja sama internasional membuat masyarakat dari berbagai negara dan budaya semakin sering bertemu dan berkomunikasi. Interaksi antarbudaya kini dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pendidikan, pekerjaan, maupun media sosial.

Meskipun demikian, perbedaan budaya dan bahasa sering menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Banyak konflik komunikasi terjadi bukan hanya karena seseorang tidak memahami bahasa tertentu, tetapi juga karena kurang memahami budaya yang melatarbelakangi cara berkomunikasi tersebut. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi hal yang penting dimiliki di era globalisasi saat ini.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Bahasa sendiri tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya suatu masyarakat. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami cara berpikir, nilai-nilai, kebiasaan, dan pandangan hidup masyarakat penuturnya. Dengan kata lain, belajar bahasa juga berarti belajar memahami budaya dari bahasa tersebut.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran bahasa di banyak institusi pendidikan masih lebih fokus pada aspek linguistik, seperti tata bahasa, kosakata, dan kemampuan berbicara. Sementara itu, unsur budaya dalam pembelajaran bahasa masih kurang diperhatikan. Akibatnya, banyak peserta didik yang mampu menggunakan bahasa secara teori, tetapi belum mampu berkomunikasi dengan baik dalam situasi lintas budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membahas peran pembelajaran bahasa dalam meningkatkan kesadaran budaya dan kemampuan komunikasi lintas budaya pada mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya mengintegrasikan unsur budaya dalam pembelajaran bahasa, sehingga bahasa tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun sikap toleransi, keterbukaan, dan saling memahami antarbudaya.

Tinjauan Pustaka

Bahasa dan Budaya Saling Berkaitan

Bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Kramsch (1993), bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari praktik sosial yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan suatu budaya. Setiap kata, ungkapan, maupun struktur bahasa memiliki makna budaya tertentu. Karena itu, ketika seseorang belajar bahasa, secara tidak langsung ia juga mempelajari cara berpikir dan kehidupan masyarakat penuturnya.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai, kebiasaan, dan cara berpikir suatu masyarakat. Saat seseorang mempelajari bahasa secara tidak langsung ia juga mempelajari budaya yang melekat pada bahasa tersebut.

Pentingnya Kompetensi Komunikatif

Konsep kompetensi komunikatif yang dikemukakan oleh Hymes (1972) menjadi dasar penting dalam pembelajaran bahasa. Hymes menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak cukup hanya memahami tata bahasa, tetapi juga harus mampu menggunakan bahasa dengan tepat sesuai situasi sosial dan budaya. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Canale dan Swain (1980) yang menyatakan bahwa kompetensi komunikatif meliputi kemampuan gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategi komunikasi.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Kemampuan berbahasa tidak cukup jika hanya memahami tata bahasa dan kosakata. Sebab seseorang juga perlu mengetahui cara menggunakan bahasa sesuai dengan situasi sosial dan budaya agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik dan tepat.

Pembelajaran Bahasa Berbasis Antarbudaya

Dalam perkembangan pembelajaran bahasa modern, muncul pendekatan intercultural language teaching atau pembelajaran bahasa berbasis budaya. Byram (1997) mengemukakan konsep intercultural communicative competence yang mencakup beberapa aspek penting, seperti pengetahuan tentang budaya sendiri dan budaya lain, kemampuan memahami dan membandingkan budaya, keterampilan berinteraksi, sikap terbuka terhadap perbedaan, serta kesadaran budaya secara kritis.

Pendekatan pembelajaran bahasa modern menekankan pentingnya Kompetensi antarbudaya. Mahasiswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga memahami budaya sendiri dan budaya lain, sehingga mampu berinteraksi secara terbuka dan menghargai perbedaan.

Manfaat Integrasi Budaya dalam Pembelajaran Bahasa

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggabungan unsur budaya dalam pembelajaran bahasa memberikan dampak yang positif. Liddicoat dan Scarino (2013) menemukan bahwa peserta didik yang belajar bahasa dengan pendekatan antarbudaya memiliki pemahaman lintas budaya yang lebih baik dibandingkan pembelajaran biasa. Selain itu, Fantini (2009) menjelaskan bahwa kompetensi antarbudaya membantu seseorang berkomunikasi dengan lebih efektif, empati, dan mampu membangun hubungan yang lebih baik dengan orang dari budaya yang berbeda.

Penerapan dalam Program BIPA

Di Indonesia, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) menjadi salah satu contoh pembelajaran bahasa yang juga memperkenalkan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Program ini tidak hanya mengajarkan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga mengenalkan tradisi, kebiasaan, dan nilai-nilai budaya Indonesia. Menurut Suparto (2016), BIPA memiliki peran penting sebagai bentuk diplomasi bahasa Indonesia di tingkat internasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Suyitno (2007) menunjukkan bahwa pemelajar asing tidak hanya membutuhkan kemampuan tata bahasa, tetapi juga pemahaman tentang konteks sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa Indonesia. Pemahaman tersebut meliputi cara menyapa, sopan santun dalam berbahasa, serta penggunaan bahasa dalam situasi formal maupun informal. Jika konteks budaya ini tidak dipahami, maka komunikasi antara penutur asing dan penutur asli dapat mengalami hambatan atau kesalahpahaman.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam mempelajari bahasa sekaligus memahami budaya yang menyertainya. Menurut Creswell (2014), pendekatan kualitatif membantu peneliti memahami makna dari pengalaman dan pandangan seseorang yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data statistik.

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengikuti mata kuliah yang berkaitan dengan bahasa dan budaya. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu mahasiswa semester tiga ke atas yang aktif serta memiliki pengalaman berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, baik secara langsung maupun melalui media digital. Jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 20 mahasiswa.

Informasi penelitian diperoleh melalui beberapa cara. Pertama, peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman mahasiswa mengenai hubungan antara pembelajaran bahasa dan budaya melalui sesi diskusi terarah. Kedua, peneliti mengamati aktivitas pembelajaran di kelas untuk melihat secara langsung proses interaksi dan penerapan materi yang dipelajari. Ketiga, berbagai hasil kerja mahasiswa, bahan pembelajaran, serta catatan akademik digunakan sebagai sumber pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tahap penyederhanaan data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Untuk memastikan keakuratan hasil penelitian, dilakukan pengecekan silang terhadap berbagai sumber dan teknik pengumpulan informasi sehingga interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan pengalaman dan kondisi yang sebenarnya.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan informasi yang diperoleh selama penelitian, ditemukan bahwa pembelajaran bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman budaya dan kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa. Temuan penelitian ini dapat dijelaskan melalui beberapa poin berikut.

Pertama, pembelajaran bahasa membantu meningkatkan kesadaran budaya mahasiswa. Sebagian besar partisipan menyatakan bahwa melalui pembelajaran bahasa mereka menjadi lebih memahami perbedaan nilai, norma, serta cara berkomunikasi yang ada di berbagai budaya. Mahasiswa yang sebelumnya lebih berfokus pada budayanya sendiri mulai menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan mampu menghargai keberagaman budaya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Byram (1997) yang menjelaskan bahwa kompetensi antarbudaya diawali dengan kesadaran terhadap adanya perbedaan budaya.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Kedua, pengintegrasian unsur budaya dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa. Ketika materi pembelajaran memanfaatkan teks autentik, video, serta diskusi yang berkaitan dengan budaya, mahasiswa terlihat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain mempelajari penggunaan bahasa, mereka juga memperoleh pemahaman mengenai kebiasaan, sikap, dan pola komunikasi yang berlaku dalam budaya yang berbeda.

Ketiga, pembelajaran bahasa yang dipadukan dengan unsur budaya memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi dan rasa saling menghargai. Sebagian besar partisipan mengaku mengalami perubahan sikap setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan serta lebih menghargai keberagaman budaya yang ada di lingkungan sekitar. Pengalaman belajar bahasa dan budaya juga membantu mahasiswa memahami kelompok masyarakat yang sebelumnya dianggap berbeda atau asing.

Keempat, penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu tantangan dalam pembelajaran bahasa berbasis budaya adalah masih terbatasnya bahan ajar yang mengintegrasikan unsur bahasa dan budaya secara seimbang. Sebagian besar sumber belajar masih lebih banyak membahas aspek kebahasaan dibandingkan aspek budaya. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan materi pembelajaran yang lebih lengkap agar mahasiswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Kelima, media digital dan teknologi informasi memiliki kontribusi yang besar dalam memperluas pengalaman belajar bahasa dan budaya mahasiswa. Melalui media sosial, platform digital, serta berbagai komunitas daring, mahasiswa dapat berinteraksi dengan orang dari latar budaya yang berbeda dan memperoleh pengalaman budaya yang lebih nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat mendukung proses pembelajaran lintas budaya secara lebih efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa. Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Liddicoat dan Scarino (2013) serta Fantini (2009) yang menekankan pentingnya pendekatan antarbudaya dalam pembelajaran bahasa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran bahasa memiliki peran penting sebagai penghubung antarbudaya yang dapat membantu membangun komunikasi lintas budaya yang lebih efektif dan bermakna. Integrasi unsur budaya dalam pembelajaran bahasa terbukti mampu meningkatkan kesadaran budaya, sikap toleransi, rasa saling menghargai, serta kemampuan komunikasi lintas budaya mahasiswa secara signifikan.

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan intercultural language teaching atau pembelajaran bahasa berbasis budaya merupakan pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan bahasa di Indonesia, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Pembelajaran bahasa yang tidak hanya fokus pada tata bahasa dan aspek linguistik, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, dapat menghasilkan penutur yang tidak hanya mahir secara bahasa, tetapi juga mampu berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Oleh karena itu, pendidik, pengembang kurikulum, dan pihak yang berkaitan dengan pendidikan perlu memberikan perhatian lebih terhadap integrasi budaya dalam pembelajaran bahasa. Pengembangan bahan ajar yang memuat unsur budaya, pelatihan kompetensi antarbudaya bagi pendidik, serta pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran budaya yang lebih autentik menjadi beberapa langkah penting yang perlu dilakukan. Dengan begitu, pembelajaran bahasa dapat benar-benar menjadi sarana untuk mempererat hubungan antarbudaya serta membangun masyarakat Indonesia yang lebih terbuka, toleran, dan mampu bersaing di era globalisasi.

Referensi

- Byram, M. (1997). Teaching and assessing intercultural communicative competence. Clevedon: Multilingual Matters.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical bases of communicative approaches to second language teaching and testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1–47.
- Harper, J. (2023). Using Byram's savoirs to ensure the incorporation of intercultural communicative competence into language teaching. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(2). <https://doi.org/10.21462/jeltl.v8i2.1131> Jeltl.org
- Permatasari, I. (2023). The integration of intercultural communicative competence in ELT settings: A systematic review. *LingTera*, 10(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/lt.v10i1.59885J> UNY
- Achieng, S. A. (2023). Intercultural competence in foreign language teaching and learning: Strategies and challenges. *Language, Individual & Society*, 17, 19–26. <https://doi.org/10.62991/LIS1996073068S> publications.net
- Ji, Y., & Shapii, A. B. (2024). A systematic review of integrating culture into foreign language teaching and learning. *Forum for Linguistic Studies*, 6(3). <https://doi.org/10.30564/fls.v6i3.6677> Journals.bilpubgroup.com
- Piątkowska, K. (2015). From cultural knowledge to intercultural communicative competence: Changing perspectives on the role of culture in foreign language teaching. *Intercultural Education*, 26(5), 397–408. <https://doi.org/10.1080/14675986.2015.1092674T> & Francis Online
- Hoff, H. E. (2014). A critical discussion of Byram's model of intercultural communicative competence in the light of bildung theories. *Intercultural Education*, 25(6), 508–517. <https://doi.org/10.1080/14675986.2014.992112T> & Francis Online

PROSIDING SEMINAR INTERNASIONAL BIPA 4 JUNI 2026



- Liu, M. (2019). The nexus of language and culture: A review of literature on intercultural communicative competence in foreign language education. *Cambridge Open-Review Educational Research e-Journal*, 6, 50–65. [Repository.cam.ac.uk](https://repository.cam.ac.uk)
- Arif, M., & Jusuf, H. (2021). Developing intercultural competence awareness in language classroom: A view from FL teachers. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.30603/al.v7i1.2500J> IAIN Gorontalo
- Rachmatika, D., & Izzah, N. (2024). Interculturalism in Indonesian ELT. *New Language Dimensions*, 5(2), 115–122. <https://doi.org/10.26740/nld.v5n2.p115-122> Jurnal Unesa
- Muhammad, S., Rozi, F., Yuliati, Y., Ahmed, I., & Langah, S. (2024). Intercultural communicative competence in foreign language classroom: Benefits and challenges. *Nusantara Journal of Education and Social Science*, 2(1). <https://doi.org/10.69959/nujess.v2i1.87E> unukase.ac.id
- Marwa. (2018). EFL students' views and experiences of culture learning: Are they worthy to foster intercultural competence? *International Journal of Educational Best Practices*, 2(2), 1–17. <https://doi.org/10.31258/ijebp.2.2.1-17J> ejournal.unri.ac.id
- Fauzi, F. A., Hamid, F. H. S., Suisno, D. P., & Qamariah, Z. (2025). Integrating cultural aspects in EFL curriculum: Fostering intercultural awareness and communicative competence. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(2). <https://doi.org/10.69743/edumedia.v3i2.45E>
- Liton, H. A. (2016). Adopting intercultural communication issue in teaching English. *Lingua Cultura*, 10(1), 45–51. <https://doi.org/10.21512/lc.v10i1.910B> Journal
- Alvarado, B. (2021). El componente cultural en el aprendizaje de lenguas extranjeras: La quinta habilidad lingüística. *Verbum et Lingua*, 18, 1–15. <https://doi.org/10.32870/vel.vi18.159> Verbum et Lingua
- Byram, M. (2012). Intercultural (communicative) competence. In *The Routledge Handbook of Language and Intercultural Communication*. London: Routledge. Ebrary